BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Penilaian Autentik Kurikulum 2013

1. Pengertian Penilaian

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan penilaian autentik kurikulum 2013, terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian penilaian dan penilaian autentik kurikulum 2013 secara terpisah.

Istilah penilaian atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *evaluation*, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian.

Mengenai pengertian penilaian ini penulis akan mengemukakan pengertian penilaian dari beberapa pendapat, antara lain:

 a. Menurut Depdiknas, penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Hal ini berarti penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat atau satu aspek saja, melainkan menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- b. Menurut Grondlund 2009, penilaian adalah proses sistematik pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan.
- c. Menurut Djemari Mardapi, penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu. Penilaian berfokus pada individu, sehingga keputusannya juga terhadap individu. Untuk menilai prestasi peserta didik, peserta didik mengerjakan tugas-tugas, mengikuti ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Semua data yang diperoleh dengan berbagai cara kemudian diolah menjadi informasi tentang individu. Jadi, proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian juga dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, perbaikan hasil dalam bentuk ulangan

harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan ulangan kenaikan kelas. ¹³

d. Menurut Arikunto, untuk dapat melaksanakan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian.

Ada tiga istilah terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), karena kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara kuantitatif, salah satu alat ukurnya berupa tes. Hasil pengukurannya disebut skor. Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil atau belum, mengartikan skor yang diperoleh melalui pengukuran dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa, dan mengkaji hasil perbandingan itu. Penilaian menjelaskan dan menafsirkan hasil

¹³ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan,* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h, 12.

pengukuran. Evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku.¹⁴

Dengan demikian, inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement. Judgement merupakan tema penilaian yang mengaplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu, maka dalam penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria dan ada *judgement*.

2. Fungsi Penilaian

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah:

- a. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas).
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka
 membantu peserta didik memahami dirinya, membuat

¹⁴ Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2014), h, 10.

_

- keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya dicari tindakan untuk mengatasinya. Dengan penilaian guru juga dapat mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respon atau tanggapan peserta

didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru bisa dengan menyusun instrumen berupa angket atau kuesioner yang terdiri dari beberapa pernyataan yang isinya bagaimana perasaan atau sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka guru dan sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik.¹⁵

3. Tujuan dan Manfaat Penilaian

Secara umum tujuan penilaian adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran.

-

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h, 68-69.

- Secara rinci, tujuan penilaian untuk memberikan:
- a. Informasi tentang kemajuan belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- b. Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun terhadap seluruh siswa di kelas.
- c. Informasi yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, tingkat kesulitan, kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remidi, pendalaman atau pengayaan.
- d. Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan dan perbaikan.
- e. Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuannya. 16 Sedangkan manfaat penilaian adalah:
- a. Mengetahui tingkat pencapai kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan

¹⁶ Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2014), h, 11.

- penilaian, maka kemajuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui.
- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai peserta didik dan materi yang sudah dikuasai peserta didik.
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dan sekaligus kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program tindak lanjut melalui pengayaan atau remedial.
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber-sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat

mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik tidak akurat.

f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan sekolahnya. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak. Hal ini juga sebagai bentuk akuntabilitas publik, karena sekolah adalah institusi publik yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat. Oleh karena itu, seyogyanya setiap hasil penilaian peserta didik diinformasikan kepada orang tua peserta didik.¹⁷

4. Standar Umum Penilaian

Dalam melakukan penilaian guru harus mengacu pada standar umum penilaian, yakni:

a. Guru memilah dan memilih berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik.

_

 $^{^{17}}$ Kunandar, $Penilaian\ Autentik\ Suatu\ Pendekatan\ Praktis,$ (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h, 71.

- b. Guru menghimpun berbagai informasi tentang peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan.
- c. Guru menggali informasi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik secara terencana, kontinu dan berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing.
 Pendidik harus selalu mencatat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang menonjol baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan (jurnal) siswa.
- d. Guru melakukan ulangan harian, sekurang-kurangnya tiga kali dalam satu semester setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran.
- e. Guru menggunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan.
- f. Guru selalu memeriksa dan memberi balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.
- g. Guru memiliki catatan kumulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya.
- h. Guru mencatat semua perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik, untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.

- Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir semester untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
- Guru yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.
- k. Guru menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik dan tidak menyampaikan kerahasiaan tersebut kepada pihak lain, kecuali atas izin yang bersangkutan maupun orang tua/wali murid. 18

5. Pengertian Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Jadi, penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan didik melalui berbagai teknik oleh peserta mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses

¹⁸ Ibid., h, 72.

hingga keluaran (output) pembelajaran. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input, proses, output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Penilaian autentik juga bisa diartikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba dan membangun jejaring.

Pada penilaian autentik ada kecenderungan yang fokus pada tugas-tugas kompleks atau konstektual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.¹⁹

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.

Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian

_

¹⁹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h, 48.

autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

Karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Melibatkan pengalaman nyata (involves real-world experience).
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Mencakup penilaian pribadi (self assesment) dan refleksi.
- d. Lebih menekankan pada keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta/teori.
- e. Berkesinambungan
- f. Terintegrasi
- g. Dapat digunakan sebagai umpan balik
- h. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik adalah:

a. Proyek atau penugasan dan laporannya. Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik

- dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
- b. Hasil tes tulis. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan menggunakan hasil tes tulis sebagai salah satu cara atau alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Penilaian tertulis biasanya dilakukan untuk mengukur kompetensi yang sifatnya kognitif atau pengetahuan.
- c. Portofolio (kumpulan karya peserta didik) selama satu semester atau satu tahun. Portofolio yang dibuat dan disusun peserta didik berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu penilaian autentik.
- d. Pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang dikerjakan peserta didik sebagai pendalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran merupakan salah satu penilaian autentik. Hasil pekerjaan rumah harus diberi respons dan catatan oleh guru, sehingga peserta didik mengetahui kekurangan dan kelemahan dari pekerjaan rumah yang dikerjakan.
- e. Kuis. Kuis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap peserta didik.

- Terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- f. Karya peserta didik. Seluruh karya peserta didik baik secara individual maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan, proyek dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar penilaian autentik.
- g. Presentasi atau penampilan peserta didik. Presentasi atau penampilan peserta didik di kelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi bahan dalam melakukan penilaian autentik.
- h. Demonstrasi. Penampilan peserta didik dalam mendemonstrasikan atau mensimulasikan suatu alat atau aktifitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dijadikan bahan penilaian autentik.
- i. Laporan. Laporan suatu kegiatan atau aktifitas peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti laporan proyek atau tugas menghitung pertumbuhan dan kepadatan penduduk di tempat tinggal peserta didik dapat dijadikan bahan penilaian autentik.
- j. Jurnal. Catatan-catatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan perkembangan atau kemajuan peserta didik

- berkaitan dengan pembelajaran dapat menjadi bahan penilaian autentik.
- k. Karya tulis. Karya tulis peserta didik baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi seperti, karya tulis yang dibuat oleh peserta didik dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja yang sekarang diberi nama Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) dapat dijadikan bahan penilaian autentik. Dengan demikian, prestasi yang diperoleh peserta didik di luar pembelajaran, tetapi memiliki relevansi dengan bidang studi tertentu, maka dapat menjadi pertimbangan dalam penilaian autentik.
- Kelompok diskusi. Kelompok-kelompok diskusi peserta didik, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun oleh peserta didik secara mandiri dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik.
- m. Wawancara. Wawancara yang dilakukan guru terhadap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik.

Intinya dengan penilaian autentik, pertanyaan yang ingin dijawab adalah "Apakah peserta didik belajar?", bukan "Apa yang

sudah diketahui peserta didik?". Jadi peserta didik dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tertulis. Prinsip utama penilaian autentik dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas.

Dari penjelasan di atas tentang penilaian autentik dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada 3 hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni:

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam penilaian autentik. selain memerhatikan kompetensi sikap (afektif) kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan juga harus memerhatikan input, proses dan output peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (penilaian proses) dan setelah pembelajaran (penilaian output). Penilaian input adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Penilaian input bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari. Penilaian input biasanya dilakukan melalui pre tes. Dengan demikian, kompetensi peserta didik dapat dipetakan. Hasil penilaian awal peserta didik dapat dijadikan acuan guru dalam proses belajar mengajar sekaligus dapat dibandingkan dengan penilaian proses dan hasil atau output. Perbandingan hasil penilaian awal (input) dengan penilaian proses dan hasil atau output menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dengan KKM sebagai acuan.

Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses bertujuan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penilaian proses bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik penilaiannya bisa dilakukan dengan memberikan soal latihan, pengamatan waktu diskusi kelompok, pekerjaan rumah (PR), mengerjakan lembar kerja (LK) dan berbagai teknik lainnya yang relevan. Penilaian proses juga bisa dilakukan untuk mengukur keaktifan dan perhatian peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam melakukan penilaian proses, guru perlu membuat instrumen, seperti lembar observasi atau pengamatan.

Penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian output bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hasil penilaian output

dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan sebelumnya dan dianalisis berapa peserta didik yang sudah tuntas (melampaui KKM) serta berapa peserta didik yang belum tuntas (di bawah KKM). Penilaian output bisa dilaksanakan dengan penilaian formatif atau ulangan harian (mengukur satu KD), ujian tengah semester (mengukur beberapa KD atau SK) ujian akhir semester (mengukur seluruh KD dan SK dalam semester ganjil) dan ujian kenaikan kelas (mengukur seluruh KD dan SK dalam semester genap).²⁰

6. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar (prosedur dan kriteria yang jelas) dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

_

 $^{^{20}}$ Kunandar, $Penilaian\ Autentik\ Suatu\ Pendekatan\ Praktis,$ (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h, 40-43.

- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- g. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP). PAK atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.²¹

7. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²¹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h, 50.

peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), merespons atau menanggapi (responding), menilai atau menghargai (valuing), mengorganisasi atau mengelola (organization), dan berkarakter (characterization). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya, kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki Kompetensi Dasar (KD), tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Namun meskipun kompetensi sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi

untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena itu, jika sikap itu diajarkan, sesungguhnya guru sedang mengajarkan pengetahuan tentang sikap, seperti pengertian kejujuran dan kedisiplinan, tetapi bukan membentuk dan merealisasikan sikap jujur dan disiplin dalam tindakan nyata seharihari peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan seharihari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.

Berikut ini uraian dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013 di jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.²²

Tabel 2.1

Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI 1) dan Sikap Sosial (KI 2) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Kompetensi Inti		Kompetensi Inti		Kompetensi Inti	
Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
Menghargai	dan	Menghargai	dan	Menghargai	dan

²² Kunandar, Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h, 104-106.

menghayati ajaran	menghayati ajaran	menghayati ajaran	
agama yang	agama yang	agama yang	
dianutnya.	dianutnya.	dianutnya.	
Menghargai dan	Menghargai dan	Menghargai dan	
menghayati perilaku	menghayati perilaku	menghayati	
jujur, disiplin,	jujur, disiplin,	perilaku jujur,	
tanggung jawab,	tanggung jawab,	disiplin, tanggung	
peduli (toleransi,	peduli (toleransi,	jawab, peduli	
gotong royong),	gotong royong),	(toleransi, gotong	
santun, percay <mark>a d</mark> iri,	santun, percaya diri,	royong), santun,	
dalam berinteraksi	dalam berinteraksi	percaya diri, dalam	
secara efektif dengan	secara efektif dengan	berinteraksi secara	
lingkungan sosial	lingkungan sosial dan	efektif dengan	
dan alam dalam	alam dalam jangkauan	lingkungan sosial	
jangkauan pergaulan	pergaulan dan	dan alam dalam	
dan keberadaannya.	keberadaannya.	jangkauan	
		pergaulan dan	
		keberadaannya.	

Tabel 2.2Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati
	ajaran agama yang dianutnya.
Penilaian sikap sosial	1. Jujur
	2. Disiplin
	3. Tanggung jawab
	4. Toleransi
	5. Gotong-royong
	6. Santun
	7. Percaya diri

8. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni: menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), merespons atau menanggapi (responding), menilai atau menghargai (valuing), mengorganisasi atau mengelola (organization), dan berkarakter (characterization). Berikut ini penjelasan masing-masing proses berpikir afektif, yakni:

a. Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Kemampuan menerima juga dapat diartikan kemampuan menerima fenomena (gejala atau sesuatu hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra) stimulus dan (rangsangan) atau kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan terlihat dari kemauan untuk memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada tingkat menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku dan sebagainya.

Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerja sama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif. Dalam kegiatan

belajar hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang menulis, dan sebagainya. Contoh hasil belajar afektif jenjang menerima adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. Kemampuan Merespons

Kemampuan merespons adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang kemampuan menerima. Kemampuan merespons juga dapat diartikan kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memerhatikan fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons.

Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu halhal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukkan antara lain melalui: bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menaati aturan, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat, meminta maaf atas suatu kesalahan, mendamaikan perselisihan pendapat, menunjukkan empati, melakukan perenungan dan melakukan introspeksi. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang menanggapi adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang konsep disiplin.

c. Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (valuing) adalah kemampuan memberi nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Kemampuan menilai juga dapat diartikan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai, menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan antara lain melalui: mengapresiasi, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukkan rasa simpatik dan empati kepada orang lain, menjelaskan alasan sesuatu yang dilakukannya, bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri, membuat rancangan hidup masa depan, merefleksikan pengalaman pada suatu hal, membahas cara-cara melakukan sesuatu, merenungkan nilainilai bagi kehidupan. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam

melihat dan memecahkan masalah. Valuing adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

d. Kemampuan Mengatur atau Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (organization) artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan Mengatur umum. atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Kemampuan mengorganisasi, dalam arti mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, memantapkan nilai yang diterima. Kemampuan mengorganisasikan merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving, responding dan valuing. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

e. Kemampuan Berkarakter

(characterization) Kemampuan berkarakter atau menghayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini nilai itu telah tertanam tinggi secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah dan, masyarakat.

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat

dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan diamati sikap dapat dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap pelajaran, pembelajaran, mata kondisi pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

b. Minat

Menurut Getzel, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran, mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya, pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas, mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama, acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik, bahan pertimbangan menentukan program sekolah dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karier yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan Tyler, yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

e. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respons verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik

maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang penting adalah kejujuran, integritas, adil, dan kebebasan.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan halhal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang

berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

- d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi biologi atau geografi. Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu gelondongan ke luar negeri.
- e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.²³

9. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap

Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap adalah:

²³ Ibid., h. 109-117.

- a. Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar
- Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik
- c. Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik
- d. Mengajak peserta didik bersikap jujur
- e. Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu
- f. Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui
- g. Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik
- h. Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi
- i. Peserta didik akan termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut
- j. Dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya.
- k. Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya
- Peserta didik bisa bekerja sama dan saling menghargai antarteman.

Sedangkan kelemahan dari penilaian sikap adalah:

- a. Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak.
- b. Membutuhkan alat penilaian yang tepat
- c. Memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama
- d. Menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi
- e. Penilaiannya subjektif
- f. Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah
- g. Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap.
- h. Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam
- i. Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda
- j. Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian
- k. Sangat tergantung situasi yang sedang dialami peserta didik sehingga hasilnya berpeluang berbeda
- l. Jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya
- m. Guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang terpantau
- n. Kadang tidak sejalan dengan intelegensinya²⁴

²⁴ Ibid., 118-119.

10. Teknik Penilaian Kompetensi Sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui: observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (peer evaluation) oleh peserta didik, jurnal, dan wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dari Kompetensi Dasar (KD) dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap KD dari kompetensi inti menjadi indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.

Teknik-teknik penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan teknik penilaian observasi untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial berasarkan pada kompetensi inti kedua ranah ini. Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertaqwa, dan bersyukur. Sedangkan sikap sosial sesuai kompetensi inti tingkat SMP/Madrasah Tsanawiyah mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sikap spiritual

dan sikap sosial dalam kompetensi ini dijabarkan secara spesifik dalam kompetensi dasar. oleh karena itu sikap yang diobservasi juga memperhatikan sikap yang dikembangkan dalam kompetensi dasar.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap.

Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- 1) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- 2) Baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk pensekoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

- Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya, perencanaan mencakup indikator atau aspek apa yang akan diamati dari suatu proses.
- Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala, model lainnya.
- 3) Pencatatan dilakukan selekas mungkin tanpa diketahui oleh peserta didik
- 4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

b. Teknik Penilaian Diri Sendiri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengamalan perilaku berkepribadian jujur, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Penilaian diri adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.²⁵

c. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Aspek kompetensi yang dinilai adalah kompetensi inti spritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, dan kompetesi inti sosial yaitu perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan duaduanya.

Instrumen ini digunakan sebagai *cross check* terhadap hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik. Daftar

²⁵ Asep Jihad, Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h, 69.

cek disusun oleh pihak sekolah dan dapat diperbaiki atau disempurnakan setiap semester. Instrumen daftar cek yang disediakan oleh sekolah sekurang-kurangnya 10 eksemplar untuk setiap peserta didik atau 20% dari jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar. Peserta didik dinilai oleh teman satu kelasnya.

d. Jurnal

Teknik penilaian keempat adalah Jurnal Harian. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku peserta didik khususnya berkaitan dengan Kompetensi Inti 1 (yang mencakup menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya) dan Kompetensi Inti 2 (yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Teknik jurnal harian memiliki kelebihan dimana peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami siswa dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.

Pencatatan peristiwa pribadi dalam jurnal, membutuhkan perhatian khusus dan guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

e. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik.

Dalam melakukan wawancara hendaknya tidak mengganggu proses belajar mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan berhati-hati. Misalnya melakukan sambil wawancara bimbingan atau pengarahan ketika diskusi kelompok berlangsung. Wawancara dilakukan jangan terlalu formal, tetapi dengan dialog-dialog sederhana. Dengan demikian, peserta didik akan terbuka memberikan informasi yang diperlukan guru berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tanpa merasa sedang diinterogasi oleh gurunya.

B. Kajian Tentang Sikap Siswa

Masalah sikap adalah merupakan masalah yang terdapat pada lapangan ilmu jiwa atau psikologi, baik dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian. Manusia dalam menghadapi sesuatu masalah itu antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai sikap yang berbeda, walaupun masalah yang dihadapi sama,

namun ketika manusia menghadapinya dengan sikap yang tidak sama. Ada yang bersikap masalah itu baik dan ada yang bersikap masalah itu buruk.

1. Pengertian Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap

Menurut Wayan Nurkandana dan Sumartana, sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.²⁶

Sikap ini akan memberikan arah suatu perbuatan atau suatu tindakan, tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya, mungkin ada sesuatu tindakan atau perbuatan itu tidak sama dengan sikap yang sebenarnya.

Menurut Muhibin Syah, sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendensy) dengan cara yang relatif tetapi terhadap

²⁶ Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.²⁷

Menurut pengertian di atas, maka sikap ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Sikap siswa yang positif, misalnya kecenderungan tindakannya adalah memperhatikan, mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu dan menerima. Adapun sikap positif ini mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia tidak akan menolak, selalu menerima. Sebaliknya, sikap siswa yang negatif kecenderungan tindakannya tidak memperhatikan, menjauhi, membenci, adalah tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak. Semua itu dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Adapun sikap negatif ini, baik mengharapkan sesuatu yang diingini sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak dan tidak ingin menerima.

Menurut Ngalim Purwanto, sikap adalah sesuatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.²⁸

 $^{\rm 27}$ Muhibin Syah, $Psikologi\ Pendidikan\ dengan\ Pendekatan\ Baru,$ (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h, 135.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h, 141.

Selanjutnya menurut Gerungan, menjelaskan bahwa sikap merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu.²⁹

Kemudian menurut M. Arifin mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspekaspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa atau orientasi kepada suatu masalah, institusi dan orang-orang lain.³⁰

Dari berbagai pengertian tentang sikap di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah sesuatu tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus yang disertai suatu pendirian atau perasaan. Dalam beberapa hal, keberadaan sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagi reaksi sikap, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menerima atau menolak, mendekati atau menjauhi dan sebagainya. Maka tiap-tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu stimulus yang sama.

²⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1991), h, 149.

³⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h, 104.

b. Pengertian Spiritual

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menajdi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.³¹

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.³²

_

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h, 51.

³² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis,* (Bandung: Nuansa, 2005), h, 113.

Sisi lain menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "spiritus" yang berarti nafas dan kata kerja "spairare" yang berarti untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.³³

Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual tersebut berperan sebagai sumber dukungan bagi seseorang yang mengalami kelemahan untuk membangkitkan semangat mencapai kesejahteraan.

Dari penjelasan sikap dan spiritual diatas dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual merupakan kondisi mental untuk merespon suatu objek yang dihadapi oleh seseorang untuk bersikap/berperilaku keagamaan.

³³ Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h,

156.

Manusia spiritual sangat bahagia bila pematuh perintah Tuhan berjumlah banyak, dan ia ikut prihatin bila hanya sedikit yang setia dan taqwa.³⁴

Sikap spiritual yang tercantum dalam KI 1 kurikulum 2013 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

2. Pengertian Sikap Sosial

Masalah sikap sosial merupakan masalah yang penting dalam psikologi, sikap yang ada pada diri seseorang akan membawa warna atau corak pada tindakan orang lain. Oleh sebab itu dengan mengetahui sikap maka akan terdapat respon atau tindakan seseorang yang dihadapkan kepadanya. Meneliti dan mengukur sikap akan membantu untuk mengerti tingkah laku seseorang atau kelompok, dan kita akan dapat membandingkan satu kelompok dengan yang lainnya.

Menurut W.A Gerungan sikap sosial adalah suatu sikap yang dinyatakan berubah ulang terhadap suatu obyek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial dan biasanya sikap sosial itu tidak terjadi oleh seorang saja tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelilingnya atau semasyarakat.³⁵

_

³⁴ Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1991), h, 33.

³⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, h, 236.

Menurut Abu Ahmadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial.³⁶

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu kesadaran atau keyakinan yang sudah melekat dalam diri individu untuk menentukan perbuatan-perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai responden dari stimulus sosial yang diterimanya.

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka sikap sosial mempunyai komponen-komponen antara lain:

- a. Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya dan agama). Dengan demikian tingkah laku ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berpikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
- b. Afektif, yaitu yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang, marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui dan menolak.

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h, 163.

- c. Konatif, yaitu yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan, seperti: niat, motif, cita-cita, harapan dan kehendak.
- d. Motorik, yaitu yang berupa gerak gerik jasmaniah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis dan olah raga.

Sikap sosial yang tercantum dalam KI 2 kurikulum 2013 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 148 yang berbunyi:

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".³⁷

3. Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Sikap Spiritual

a. Pembawaan (internal)

Setiap manusia yang lahir, baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik dari orang tua yang saleh maupun yang jahat, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang mudhorot (mencelakakan). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari rasul dan Allah SWT, sehingga fitrah itu berkembang sesuai kehendak Allah SWT.

b. Lingkungan (eksternal)

Fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi

-

 $^{^{\}rm 37}$ Surat Al-Baqoroh: 148, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, 2005), h, 28.

manakala tidak ada faktor luar yang memberikan stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang sebaik-baiknya.

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak saleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam mengembangkan fitrah beragama, ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian orang tua, sebagai berikut :

- a) Sebaiknya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah. Kepribadian orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.
- b) Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik
- c) Orang tua hendaknya membina hubungan yang harmonis antara anggota keluarganya
- d) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatihkan ajaran perkembangan kepribadian agama terhadap anaknya

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, sekolah terutama guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan pengamalan ibadah atau akhlak mulia, maka guru agama hendaklah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang mantap, seperti jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja dan respek terhadap siswa
- b) Menguasai disiplin ilmu terutama bidang yang akan diajarkan, minimal materi yang terkandung dalam kurikulum

 c) Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan untuk menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar.

4. Pembinaan Sikap Spiritual

Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan sikap spiritual adalah melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan berlangsung kontinyu. Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Proses pembentukan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan proses pembiasaan melalui normativitas keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan yang dapat membentuk sikap spiritual pada siswa adalah dengan keteladanan dari orang tua, guru, saudara, kakak kelas, teman sebaya dan sebagainya. Jika proses keteladanan ini dilakukan dengan hati ikhlas maka akan menghasilkan jiwa yang baik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Kapasitas sebagai muslim sejati dengan melaksanakan perintah dengan secara proposional merupakan cara yang terbaik.

Menguranginya akan mereduksikan makna ibadah dan itu tercela, sedangkan melebih-lebihkan akan menghambur-hamburkan makna ibadah itu sendiri, pada titik tertentu justru menjadi lemah. Sikap spiritual yang ideal menuntut curahan perhatian pada pekerjaan spontan sampai pada tujuan untuk memperoleh keridhoan Tuhan. Tuhan lebih menyukai apa yang dilakukan sedikit demi sedikit dalam waktu lama dari pada banyak tetapi dilakukan dalam waktu singkat.

C. Hubungan Antara Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Menilai Sikap Siswa

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain.

Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Seperti yang sudah sering disampaikan, penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap aspek yang ada dalam diri siswa. Aspek yang dinilai dalam penilaian autentik adalah aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Adalah sangat mudah bagi kita sebagai seorang guru untuk menilai pengetahuan siswa. Kita tinggal memberikan tes yang berupa soal-soal maka selesailah sudah pengukuran pengetahuannya. Namun yang harus menjadi bahan pemikiran kita adalah penilaian autentik yang diusung kurikulum 2013 BUKAN MELULU hanya mengukur aspek sikap. Kita juga dituntut menilai sikap dan keterampilannya.

Lantas, kalau kita diminta mengukur aspek sikap dan keterampilan, langkah apa yang akan kita pakai? Teknik apa yang akan kita pakai?

Bagaimana instrumen yang akan kita pakai? Ya, semuanya itu memang memerlukan pemikiran.

Sekarang mari kita berpikir. Kita berandai-andai ingin mengukur keberhasilan pembelajaran. Jika kita ingin mengukur keberhasilan pembelajaran (yang dalam hal ini terindikasi dalam tujuan pembelajaran) yang berbunyi menuliskan bagian-bagian dari bunga lengkap, tentu yang langsung terlintas dalam benak kita hanya soal yang berbunyi "Tulislah bagian-bagian bunga lengkap!". Apakah soal yang demikian bisa mengukur sikap dan keterampilan? Tentu tidak, Mengapa tidak? Karena pada hakikatnya kita tidak bisa mengukur sikap dan keterampilan dari jawaban siswa atas pertanyaan tadi.

Pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran ditentukan dengan rumus ABCD. Apa itu ABCD? A adalah Audiens. B adalah Behavior. C adalah Condition. D adalah Degree. Dari rumusan ABCD ini nantinya aspek sikap akan menempati Degree-nya dan aspek keterampilan akan menempati Condition-nya. Dimana letak aspek pengetahuannya? Pengetahuan terletak pada Behavior-nya.

Sebagai contohnya adalah seperti ini. Jika tujuan pembelajaran sebelumnya bisa berbunyi seperti ini : "Siswa dapat menuliskan bagian-bagian bunga lengkap dengan benar", maka dalam tujuan pembelajaran yang terkait dengan penilaian autentik harus berbunyi seperti ini: "Melalui diskusi

kelompok, siswa dapat menuliskan bagian-bagian bunga lengkap dengan teliti". Dimana penilaian autentik-nya? Penilaian autentik pada aspek sikap tercermin dalam penilaian sikap TELITI. Penilaian autentik aspek pengetahuan tercermin dalam penilaian sudah benar atau belumnya siswa dalam menulis nama-nama bagian bunga lengkap. Penilaian autentik aspek keterampilannya tercermin dalam penilaian keterampilan BERDISKUSI KELOMPOK.

Pada kurikulum 2013 ini penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja, tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain, yang biasa disebut dengan penilaian autentik. Jadi belum tentu siswa yang nilai pengetahuannya bagus juga akan mendapatkan nilai akhir yang memuaskan, melainkan siswa yang memiliki nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baguslah yang akan mendapatkan nilai akhir yang memuaskan. Maka dari itu, dengan adanya penilaian autentik dalam kurikulum 2013 ini diharapkan akan membentuk karakter siswa yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Dan dengan adanya penilaian autentik ini diharapkan siswa menjadi lebih semangat untuk berbenah diri dan berbenah sikap agar menjadi lebih baik

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar suatu panduan dalam verifikasi.³⁸

Jadi hipotesis sangat penting artinya dalam memberikan arahan dan pedoman bagi suatu penelitian. Dengan kata lain agar penelitian tidak terlalu menyimpang dari apa yang telah ditargetkan.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penilaian autentik kurikulum 2013 efektif dalam menilai sikap siswa kelas VII E di SMP Negeri 2 Sedati.

³⁸ M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h, 182.